

LIHAT YESUS



Visi Ellen G. White yang tercatat dalam
"Tulisan Awal", hlm. 99-101



**Saja se-olah2 duduk dengan putus asa sertakedua tangan menutupi muka saja, sambil berpikir begini:
Sekiranya Jesus ada didunia ini, saja akan pergi kehadapanNja, dan sudjud dihadapan kakiNja, sambil katakan kepadaNja segala penanggungan saja. Ia tidak akan berpaling daripada saja. Ia akan merasa belas kasihan atas saja dan sajumpun akan kasih dan berbakti kepadaNja selalu. Pada saat itu djuga terbukalah pintu dan seorang jang bagus bentuknja dan wadjahnja masuk. Ia memandang kepada saja dengan kasihan seraja katanja: “Engkau mau melihat Jesus? Ia ada disini, dan engkau boleh melihat Dia kalau suka. Bawalah segala apa jang ada padamu dan ikut saja.”**



Bukan kepalang suka hati saja mendengar ini, dan sajumpun mengumpulkan barang2 saja jang sedikit itu segala perhiasan jang ketjil2 jang saja sajangi lalu saja ikut penundjuk djalan saja itu.



Ia memimpin saja kesatu tangga jang tjuram dan jang nampaknja tak kuat.

Ketika saja mulai naik ditangga itu, diperingatkannja saja supaja selalu melihat keatas, supaja djangan saja djadi pusing dan djatuh kelak. Banjak orang jang naik tangga jang tjuram itu djatuh sebelum mereka sampai keatas.



Achirnja kami sampai pada anak tangga jang penghabisan dan berdiri dimuka pintu.

Disini penundjuk djalan itu menjuruh saja meninggalkan segala barang jang saja bawa itu. Dengan girang saja letakkan semua.

kemudian ia membuka pintu itu dan persilahkan saja masuk.



Dalam sekedjap mata saja telah berdiri dihadapan Yesus. Tak mungkin saja silap dalam melihat wajah jang indah itu. Mana boleh orang lain empunja wajah jang begitu mulia dan berkemurahan!

Sementara Dia memandang saja, teruslah saja tahu bahwa Dia tahu tiap2 hal ichwal hidup saja dan segala seluk beluk pikiran dan perasaan saja.



Saja tjoba menjembunjikan diri dari pemandanganNja, karena merasa saja tak tahan mataNja jang tadjam itu, tetapi sambil tersenjum Dia hampir kepada saja dan letakkan tanganNja atas kepala saja, kataNja: “Djanganlah takut.”

Bunji suaraNja jang manis itu memenuhi hati saja dengan kesukaan jang belum pernah saja alami.



Sementara saja terbentang disana dengan tak bergaja, lalulah dihadapan saja pemandangan jang mulia dan indah, dan agaknja saja telah tiba disorga tempat jang sedjahtera dan aman.

Saja terlalu bersuka hati buat mengutjapkan sepatah kata, melainkan diliputi oleh kegirangan jang tidak terkatakan, saja tersungkur dihadapan kakiNja.



itu Achirnja kekuatan saja kembali dan saja pun bangkitlah. Jesus masih memandang saja dengan sajangNja, dan senjumNja itu memenuhi djiwa saja dengan kesukaan. HadiratNja itu meliputi saja dengan hormat sutji dan kasih jang tiada terbilang.

Sekarang penundjuk djalan saja itu membuka pintu, dan kami berduapun keluarlah.

Disuruhnja saja mengambil barang jang saja tinggalkan diluar tadi.



Sesudah itu diberikannya kepada saya seutas tali hijau yang digulung erat. Disuruhnya saya menaruh tali itu dekat kepada hati saya, dan bila saya hendak melihat Yesus, saya harus ambil tali itu daripada saya lalu bentangkan dia sampai dihadapannya. Diperingatkannya supaya jangan saya biarkan tali itu tinggal tergulung lama supaya jangan kusut dan susah dibuka.





Saja simpan tali itu dekat pada hati saja dan kemudian saja turun ditangga itu dengan suka hati, sambil memuji Tuhan serta dengan gembira memberitahu kepada segala orang yang saja djumpa, dimana mereka dapat djumpa Jesus.

Mimpi ini memberi pengharapan kepada saja. Adapun tali hidjau itu mengibaratkan pertjaja kepada pikiran saja, maka keindahan dan keichlasan pertjaja pada Tuhan mulailah terang pada hati saja yang gelap itu.

